

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari uraian-uraian bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan mengenai tari srimpi Sangapati pada masa pemerintahan Pakoe Boewono ke-XII hingga sekarang ini yang tumbuh dan berkembang di dalam Keraton Kasunanan Surakarta Tari srimpi Sangapati sebagai produk dan sebagai proses, tampak keterkaitannya dengan kompleksitas kehidupan masyarakat keraton. Dari gejala-gejala yang ditemui dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam perkembangan saat ini tari srimpi Sangapati hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan dalam penyambutan tamu-tamu resmi yang berkunjung ke dalam Keraton Kasunanan Surakarta. Pemadatan yang terjadi pada tari srimpi Sangapati membuat sajian tari tersebut sedikit berbeda dengan sajian tari srimpi Sangapati sebelumnya.

Srimpi Sangapati terkait dengan kehidupan sebagai ajaran pedoman hidup dan pandangan hidup masyarakat keraton yang merupakan letak dasar keberadaannya. Kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat keraton, tari srimpi Sangapati dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam setiap pola penyajian tari srimpi Sangapati. Melalui penyajiannya mencoba mengungkapkan maksud maupun tujuan dalam bentuk simbol. Makna simbolik dari tari srimpi Sangapati terbukti mampu menyanggah sebagian besar simbol-simbol dan berbagai makna yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Seluruhnya tercermin di dalam

kehidupan sosial-kultur serta religinya. Pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencapai hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Simbol-simbol dan kesakralan tari srimpi Sangapati mengarah pada penghayatan terhadap alam, kehidupan manifestasi dengan Tuhan-nya.

Korelasi makna simbolik dalam pertunjukan tari srimpi Sangapati sebagai sajian hiburan dalam acara resmi penyambutan tamu keraton, mempunyai kaitan erat dengan masyarakat pendukungnya baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Makna simbolik dari keseluruhan aspek pertunjukan yaitu tema, gerak, pendukung tari, dan perangkat ritual yang menyertainya mengandung arti luas dengan pola kehidupan masyarakat keraton.

Tari srimpi Sangapati di dalam Keraton Kasunanan Surakarta menunjukkan jalinan makna yang terkait erat dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Jalinan makna bagi ritus yang dipangkunya tersebut terwujud dalam tindakan simbolik yang ada dalam tari srimpi Sangapati, yang terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari masyarakat keraton yang bertautan dengan perasaan, sikap, dan pola perilaku yang mendasarinya.

Bagi masyarakat keraton, tari srimpi Sangapati dalam kehadirannya sekarang ini dianggap sebagai tari yang memiliki makna simbolik dari ungkapan rasa kebersamaan, kekeluargaan yang akan menumbuhkan keamanan dan terjalinnya rasa persahabatan maupun persaudaraan. Semua itu dijadikan pedoman khususnya bagi masyarakat keraton, bahwa sebagai manusia hendaknya hidup dengan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan tolong menolong karena manusia

tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dari rasa kebersamaan tersebut terwujud suatu kekeluargaan, keamanan, dan terjalinnya rasa persahabatan maupun persaudaraan sehingga tidak terjadi perseteruan. Kesemuanya itu untuk pencapaian sebuah tujuan yang baik dan benar demi menuju kehidupan diakhirat nantinya.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Brongtodiningrat, K. P. H. *Kawruh Joget Mataram*, 1981, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.
- Brown, A. R. Redclife, 1980, *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*. Terjemahan AB. Razak, Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahkan oleh Alois A. Nugroho, Gramedia, Filsafat Atmajaya, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, *Serat Pasindhen Bedhaya*. Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia Daerah, Jakarta.
- Dillistone, F. W, 2002, *The Power of Symbol*. Terjemahan A. Widyamartaya. Kanisius, Yogyakarta.
- Djonet Poesponegoro, Mawarti, 1982, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. RZ.Leirissa (ed), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari*, 1977, Terjemahan Sal Murgiyanto. Lembaga Pengembangan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri, priyayi dalam Masyarakat jawa* Terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Helsdingen ,Scholwers, B. Van, 1925, *Serat Bedaja Srimpi*, Volkslectuur, Weltevrenden.
- Herusatoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanandita, Yogyakarta.
- Langer, Susanne K, 1988, *Problematika Seni*, Alih bahasa FX Widaryanto, Akademi Seni Tari Bandung, Bandung.

- Koenjtaraningrat, 1984, *Manusia dan Kebudayaan yang ada di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kustantina, Nora, 1990, "Tari Srimpi Sangupati di Kraton Kasunanan Surakarta", (laporan penelitian), STSI, Surakarta.
- Moejanto. G, 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Kanisius, Jakarta.
- Mulyono, Sri, 1989, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*, Haji Masagung, Jakarta.
- Mardiwasita. L, 1981, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Ende Flores.
- Peursen, C. A. Van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Poerwodarminto, W. J. S, 1939, *Boesastra*, J. B. Wolters Maatschapafipij Groningen, Batavia.
- \_\_\_\_\_, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai pustaka, Jakarta.
- Poespowandoyo, Soerjanto, 1985, "Alam Pikiran dan Kebudayaan," dalam Alfian(ed), *Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Petada, Mansoer, 2001, *Semantik Leksikal*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Pudjasworo, Bambang, 1984, "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Yogyakarta". (Laporan penelitian). ASTI, Yogyakarta.
- Setya Hariani, Oneng, 1989, "Srimpi Sangupati Kasunanan Surakarta Studi Analisis Bentuk dan Struktural", Tugas Akhir Program Studi S1 Tari Nusantara, Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M, 1999, "Istana-Istana Sebagai Pusat Pertunjukan" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1876, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Akademi Seni Tari Yogyakarta, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_, Retno Hastuti dan Panca Sunjata, 1980, *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1998, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Balai Pustaka, Yogyakarta
- Soeryomentaram, Ki Ageng, 1989, *Filsafat Hidup Bahagia*, Jilit, Haji Masagung, Jakarta.
- Sulkayasin, Sunarto Hapyoso, 1990, *Kamus Bahasa Indonesia*, Mekar, Surabaya.
- Wardhana, Wisnoe, 1998, "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta" dalam Fred Wibowo, (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.
- Williams, Drid, 1977, *Anthropology and Human Movement: The Study of Dances*, Md: The Scarecrow Press, Lanham.
- Winagun, Y. W. Watawan, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminitas dan Komunikasi Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Yosodipuro, K.R.M.H, 1994, *Karaton Surakarta Hadiningrat "Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tuntunan Hidup/Pembangunan Budi Pekerti Kejawan"*, MAKRODATA, SOLO.

## **B. Sumber Lisan**

1. Nyi Lurah Eko Kadarsih. 36 Tahun. Penari Tahun 1984, Pelatih Srimpi Sangapati
2. GRAY Koes Murtiyah Wirobumi. 50 Tahun. Salah Seorang Putri Sri Susuhunan Pakoe Boewono ke XII. Pengageng Pawiyatan Beksa Keraton Kasunanan Surakarta, Penari, Penyusun Taru Keraton Surakarta.
3. G.P.H. Puger. BA. 48 Tahun. di Kantor Kasunanan Surakarta, 16 maret 2004
4. MTH. Sri Mulyani. 53 Tahun. Penari Bedhaya Ketawang Tahun 1967-1970. Perias Penari Bedhaya dan Srimpi Aspek Tahun 1984 sampai sekarang.